

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hakikat Keluarga

##### a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah unit satuan masyarakat terkecil yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan wanita yang mana sedikit banyak berlangsung untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.<sup>1</sup> Pengertian keluarga secara sosiologis yaitu sebuah kelompok sosial yang terdiri dari seorang laki-laki yang disebut sebagai ayah, seorang perempuan yang disebut sebagai ibu, serta jumlah individu laki-laki atau perempuan yang disebut sebagai anak.<sup>2</sup> Berikut ini adalah definisi keluarga menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Murdock, keluarga adalah sebuah kelompok sosial yang dicirikan dengan tinggal bersama, melakukan kegiatan ekonomi bersama dan reproduksi.<sup>3</sup>
- 2) Menurut Durkheim, keluarga merupakan lembaga sosial yang tercipta sebagai hasil dari faktor-faktor lingkungan, ekonomi, dan politik.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Hartono dan Arnicun Aziz, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 70

<sup>2</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 235

<sup>3</sup> Kenneth J. Neubeck dan Davita Silfen Glasberg, *Sociology Diversity, Conflict, And Change*, (New York: McGraw-Hill, 2005), hal. 470

- 3) Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah kumpulan orang-orang yang terikat karena keturunan yang kemudian merasa sebagai satu gabungan yang berkehendak secara bersama-sama.<sup>5</sup>
- 4) Menurut Selo Soemartjan, keluarga adalah sekumpulan orang yang dipersatukan oleh pertalian kekeluargaan, pernikahan, atau adopsi yang disetujui secara sosial dan pada umumnya sesuai dengan peranan-peranan sosial yang telah dirumuskan dengan baik.<sup>6</sup>
- 5) Menurut Bronfenbrenner, keluarga adalah suatu sistem sosial yang terbuka. Oleh karena itu sistem yang berada diluar keluarga sangat berpengaruh terhadap struktur keluarga dan pola interaksi yang berada di dalamnya. Keluarga merupakan subsistem dari sistem-sistem yang lebih luas, yaitu lingkungan tetangga, komunitas, dan masyarakat yang lebih besar.<sup>7</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat diketahui bahwa keluarga merupakan sebuah grup yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang didalamnya terjadi interaksi satu sama lain.

Teori sistem memandang sebuah keluarga sebagai suatu sistem

---

<sup>4</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 96

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 96

<sup>6</sup> M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, (Oktober 2014), hal. 247

<sup>7</sup> Zarina Akbar dan Kharisma Kartika, *Konflik Ganda dan Keberfungsian Keluarga pada Ibu yang Bekerja*, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 5, No.2, (Oktober 2016), hal.

yang meliputi individu di dalam keluarga dan cara para individu ini berfungsi bersama. Sistem dalam keluarga terdiri dari bagian-bagian yang lebih kecil dan disebut subsistem. Secara khusus, subsistem-subsistem dalam keluarga terdiri dari orang tua, perpasangan keduanya, dan saudara kandung.<sup>8</sup> Dewasa ini diketahui terdapat banyak keluarga yang terdiri dari subsistem yang tidak utuh seperti keluarga TKI.

Menurut Undang-undang RI nomer 39 tahun 2004, Tenaga Kerja Indonesia atau yang disebut dengan TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.<sup>9</sup> Jadi, keluarga TKI adalah sebuah keluarga yang terdiri dari subsistem yang tidak utuh dikarenakan salah satu subsistemnya bekerja di luar negeri sebagai TKI. Sementara itu menurut Walsh, interaksi dalam sebuah keluarga erat kaitannya dengan keberfungsian keluarga karena dalam interaksi tersebut keluarga dapat menjaga pertumbuhan dan kesejahteraan dari masing-masing anggotanya.<sup>10</sup> Jadi, interaksi antar subsistem dalam sebuah

---

<sup>8</sup> Kathryn Geldard & David Geldard, *Konseling Keluarga Membangun Relasi untuk Saling Memandirikan Antaranggota Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 4

<sup>9</sup> Undang-undang RI Nomer 39 Tahun 2004 Bab 1 Pasal 1 Tentang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri.

<sup>10</sup> Zarina Akbar dan Kharisma Kartika, *Konflik Ganda...*, hal. 64

keluarga sangat berkaitan dengan keberfungsian keluarga dalam menjalankan tugas dan perannya masing-masing.

Menurut Lubow, Beevers, Bishop, dan Miller, keberfungsian keluarga adalah bagaimana seluruh anggota berkomunikasi satu sama lain, melakukan pekerjaan secara bersama-sama, dan saling bahu membahu antar anggota keluarga.<sup>11</sup> Sementara itu menurut McArthur dalam jurnal penelitian dan pengukuran psikologi, keberfungsian keluarga adalah keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar. Keberfungsian keluarga adalah tempat individu tumbuh menjadi diri sendiri dan di dalamnya terdapat rasa cinta serta kebersamaan antar anggota keluarga. Masing-masing dari anggota keluarga saling memberikan waktu dan dukungan, peduli terhadap keluarga, serta memprioritaskan kesejahteraan anggota keluarga dalam kehidupannya.<sup>12</sup> Jadi, keberfungsian keluarga adalah kebersamaan antar anggota keluarga dalam menjalankan tugas, fungsi dan peran masing-masing dalam sebuah keluarga tersebut.

---

<sup>11</sup> Yulia Herawaty dan Ratna Wulan, *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri pada Remaja*, Jurnal Psikologi Volume 9 Nomor 2, (Desember 2013), hal. 140

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 64

Indikator keberfungsian keluarga menurut Moore dan Vandivere dalam jurnal informasi ada lima macam yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Rutinitas keluarga
- 2) Kualitas hubungan perkawinan orang tua
- 3) Kualitas hubungan anak dan orang tua
- 4) Monitoring dan supervisi anak
- 5) Komunikasi keluarga

b. Bentuk-bentuk Keluarga

Menurut Solomon, terdapat dua bentuk keluarga, yaitu:<sup>14</sup>

- 1) *Nuclear Family* (Keluarga Inti)

*Nuclear Family* (Keluarga Inti) adalah keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan satu anak atau lebih. Bentuk keluarga *nuclear family* (keluarga inti) cenderung memiliki anggota keluarga yang lebih sedikit daripada bentuk keluarga *extended family*. Pihak yang memiliki wewenang paling besar pada bentuk keluarga *nuclear family* (keluarga inti) dalam mengambil keputusan adalah orang tua.

---

<sup>13</sup> Adi Fahrudin, *Keberfungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian*, Jurnal Informasi Vol. 17 No. 02 Tahun 2012, hal. 79

<sup>14</sup> Siska Limantoro dan Edwin Japariato, *Analisa Pengaruh Family Types, Famili Stages dan Household Conflict Terhadap Pengambilan Keputusan Pembelian Matras King Koil di Surabaya*, Jurnal Manajemen Petra Vol. 1 No. 2 Tahun 2013, hal. 2

2) *Extended Family*

*Extended Family* adalah keluarga yang terdiri atas tiga generasi yang tinggal bersama. Keluarga ini biasanya terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi dan keponakan. Jumlah anggota pada bentuk keluarga *extended family* lebih banyak dibandingkan *nuclear family*, sehingga kebutuhan menjadilebih beragam.

Sementara itu menurut Goldenberg dan Goldenberg, terdapat sembilan bentuk keluarga yang terdiri dari:<sup>15</sup>

1) *Nuclear Family* (Keluarga Inti)

Keluarga inti adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan satu anak atau lebih. Biasanya dalam keluarga dengan jenis ini, orang tua memiliki wewenang yang lebih besar dalam hal pengambilan keputusan.

2) *Extended Family* (Keluarga Besar)

*Extended Family* adalah keluarga yang terdiri dari tiga generasi dan tinggal bersama. Keluarga ini biasanya terdiri dari kakek, nenek, paman, bibi, dan keponakan. Keluarga ini memiliki kebutuhan yang lebih beragam dibandingkan *nuclear family* karena anggotanya yang berjumlah lebih banyak.

---

<sup>15</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hal. 239.

3) *Blended Family* (Keluarga Campuran)

*Blended Family* adalah keluarga yang terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung serta anak-anak tiri.

4) *Common Law Family* (Keluarga Menurut Hukum Umum)

*Common Law Family* adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang tidak terikat dalam pernikahan sah serta anak-anak mereka tinggal bersama.

5) *Single Parent Family* (Keluarga Orang Tua Tunggal)

*Single Parent Family* adalah keluarga yang terdiri atas pria atau wanita, mungkin karena bercerai, berpisah, ditinggal mati, atau mungkin tidak pernah menikah, serta anak-anak mereka tinggal bersama.

6) *Commune Family* (Keluarga Hidup Bersama)

*Commune Family* adalah keluarga yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak, dan tanggung jawab, serta memiliki kekayaan bersama.

7) *Serial Family* (Keluarga Serial)

*Serial Family* adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang sudah menikah dan mungkin telah memiliki anak, namun kemudian bercerai dan masing-masing menikah lagi serta memiliki anak dengan pasangan

masing-masing tetapi semuanya menganggap sebagai satu keluarga.

8) *Composite Family* (Keluarga Gabungan atau Komposit)

*Composite Family* adalah keluarga yang terdiri dari suami dengan beberapa istri dan anak-anaknya (poliandri) atau istri dengan beberapa suami dan anak-anaknya (poligini) yang hidup secara bersama.

9) *Cohabitation Family* (Keluarga Tinggal Bersama)

*Cohabitation Family* adalah keluarga yang terdiri dari pria dan wanita yang hidup bersama tanpa ada ikatan pernikahan yang sah.

Dari berbagai bentuk keluarga yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa penggolongan bentuk-bentuk keluarga dibedakan dari jumlah dan karakteristik anggota keluarga yang menjadi unsur atau subsistem didalam keluarga tersebut.

c. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga merupakan seluruh tugas yang harus diemban atau dilaksanakan oleh keluarga.<sup>16</sup> Fungsi keluarga menurut Drs. Soewaryo Wangsanegara dalam buku Ilmu Sosial Dasar adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar ...*, hal. 89

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 91

1) Pembentukan kepribadian

Dalam lingkungan keluarga, anak-anak akan memperoleh dasar-dasar kepribadian dari orang tua. Keluarga adalah titik sentral dalam pembentukan sikap dan kepribadian anak-anaknya.

2) Alat reproduksi kepribadian

Fungsi ini hampir sama dengan pembentukan kepribadian. Dalam fungsi ini keluarga membentuk kepribadian yang berakar dari kebudayaan, etika, estetika, moral, dan keagamaan.

3) Eksponen kebudayaan masyarakat

Keluarga adalah eksponen dari kebudayaan masyarakat karena keluarga sebagai jenjang dan perantara pertama transmisi kebudayaan.

4) Lembaga perkumpulan perekonomian

Pada masyarakat primitif terdapat sistem kekeluargaan yang sangat luas dengan kehidupan perekonomian yang belum berkembang, sedangkan pada masyarakat yang lebih kompleks (belum masuk era industri) memiliki kehidupan perekonomian yang mulai berkembang.

5) Pusat pengasuhan dan pendidikan

Keluarga berfungsi sebagai pusat pengasuhan dan pendidikan bagi anak karena keluarga adalah lembaga pertama dan utama bagi mereka.

Sementara itu fungsi keluarga secara umum adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1) Fungsi Biologis

Adanya fungsi biologis dimaksudkan supaya keluarga dapat menyelenggarakan persiapan-persiapan mengenai pernikahan bagi anak-anaknya, karena dengan adanya pernikahan maka akan terjadi proses keberlangsungan keturunan.

2) Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan dalam keluarga adalah menjaga setiap anggotanya agar terlindung dari gangguan-gangguan yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Berusaha menyediakan rumah sebagai pelindung dari gangguan udara
- b) Berusaha menyediakan obat-obatan untuk gangguan penyakit

---

<sup>18</sup> Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar ...*, hal. 89

- c) Berusaha menyediakan senjata, pagar, tembok, dll sebagai pelindung dari gangguan bahaya

### 3) Fungsi Ekonomi

Dalam fungsi ini, keluarga berusaha mencukupi kebutuhan jasmani atau kebutuhan pokok manusia sebagai berikut:

- a) Kebutuhan makan dan minum
- b) Kebutuhan pakaian untuk menutupi tubuh
- c) Kebutuhan tempat tinggal

### 4) Fungsi Keagamaan

Negara Indonesia berideologi Pancasila. Berdasarkan pedoman ini, keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mengamalkan ajaran agama sebagai manusia yang bertaqwa kepada Tuhan.

### 5) Fungsi Sosial

Adanya fungsi ini dimaksudkan supaya keluarga mempersiapkan bekal nilai-nilai dan sikap yang dianut oleh masyarakat kepada anak-anaknya dengan tujuan mereka dapat mempelajari peranan-peranan yang akan dijalankan jika sudah dewasa.

Menurut Mollenhaur dalam jurnal pendidikan Islam, fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi menjadi tiga, yaitu:<sup>19</sup>

1) Fungsi kuantitatif

Fungsi kuantitatif artinya keluarga berfungsi sebagai penyedia bagi pembentukan perilaku dasar. Jadi pada dasarnya keluarga bukan hanya sebagai penyedia kebutuhan dasar fisik bagi anak tetapi keluarga juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi dasar-dasar kebaikan. Dasar-dasar kebaikan yang dimaksud berupa perilaku, karakter, serta akhlak yang baik sebagai fitrah manusia.

2) Fungsi selektif

Fungsi selektif yaitu keluarga berfungsi untuk menyaring berbagai pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan yang terjadi karena lingkungan belajar. Keluarga berfungsi sebagai pengawas dan pengontrol anak.

3) Fungsi pedagogis

Fungsi pedagogis artinya keluarga memberikan warisan nilai-nilai dan norma yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak.

---

<sup>19</sup> M. Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8, Nomor 2, (Oktober 2014), hal. 249

Dari berbagai fungsi keluarga yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa fungsi sebuah keluarga dapat dilihat dari berbagai sisi tergantung darimana sisi yang akan dilihat. Pada intinya fungsi keluarga sangat penting bagi keberlangsungan hidup seseorang, karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seseorang untuk tumbuh dan berkembang.

## 2. Hakikat Disiplin Belajar

### a. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin menurut Martoyo berasal dari bahasa latin “*Discipline*” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat. Melalui pendidikan dan latihan setiap individu atau kelompok dapat ditanamkan tabiat dasar sebagai landasan mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Paul Pigors & Charles A. Myres bahwa disiplin itu mengacu pada ketertiban dan keteraturan. Kesadaran untuk menegakan peraturan itu merupakan dasar bagi para anggota kelompok dalam beraktivitas sesuai dengan peran, tugas dan kewajiban masing-masing, agar disiplin dapat dijamin dalam penerapan dan pelaksanaannya maka perlu diikuti oleh sanksi kepada mereka yang melanggarnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Syarif Hidayat, *Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa – Jakarta Selatan*, Jurnal Ilmiah WIDYA Vol 1 No 2, (Juli-Agustus 2013)

Tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya. Metode yang digunakan di dalam kelompok budaya bermacam-macam karena tidak ada pola budaya tunggal dan tidak ada pula suatu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin.<sup>21</sup>

Dalam ilmu pendidikan, dikenal dua istilah yaitu disiplin dan ketertiban. Menurut Suharsimi Arikunto dalam jurnal ilmiah widya, ketertiban menunjukkan pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar, misalnya karena ingin mendapatkan pujian dari atasan. Disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. Biasanya ketertiban terjadi lebih dahulu baru kemudian berkembang menjadi disiplin.<sup>22</sup>

Sementara itu Andre E. Sikula mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai kondisi atau suatu usaha untuk membentuk perilaku melalui penerapan penghargaan (*reward*) maupun hukuman (*punishment*). Menurut Henry Clay Lindgren,

---

<sup>21</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak ...*, hal. 82

<sup>22</sup> Syarif Hidayat, *Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa – Jakarta Selatan*, Jurnal Ilmiah WIDYA Vol 1 No 2, (Juli-Agustus 2013)

disiplin merupakan proses pengawasan ketaatan atau perilaku secara teratur melalui pelatihan dan terdapat adanya hukuman bagi siapa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

Disiplin menurut Prijodarminto adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, sedangkan disiplin menurut Hurlock yaitu suatu cara masyarakat untuk mengajarkan anak perilaku moral yang disetujui kelompok. Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasinya.<sup>24</sup>

Selanjutnya pada penelitian ini disiplin difokuskan pada proses belajar siswa. Disiplin belajar adalah satu kunci yang dapat mewujudkan suasana belajar menjadi kondusif dan optimal.<sup>25</sup> Menurut Gunarsa, disiplin belajar adalah kepatuhan dan ketaatan pada peraturan yang tertulis ataupun tidak tertulis dalam proses perubahan tingkah laku yang menetap akibat dari praktik yang berupa pengalaman mengamati, membaca,

---

<sup>23</sup> Syarif Hidayat, *Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa – Jakarta Selatan*, Jurnal Ilmiah WIDYA Vol 1 No 2, (Juli-Agustus 2013)

<sup>24</sup> Leli Siti Hadianti, *Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut Vol. 02 No 01 (2008)

<sup>25</sup> Bella Puspita Sari dan Hady Siti Hadijah, *Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa melalui Manajemen Kelas (Improving Students' Learning Discipline through Classroom Management)*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran Vol. 1 No. 1, hal. 124

menirukan, mencoba sesuatu, mendengarkan, dan mengikuti arahan.<sup>26</sup>

Dari berbagai macam pendapat tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin belajar merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya.

b. Indikator Disiplin Belajar

Disiplin belajar adalah ketaatan peserta didik terhadap peraturan yang ditetapkan selama kegiatan belajar mengajar di sekolah. Indikator disiplin belajar menurut Syafrudin dalam jurnal pendidikan ekonomi ada empat macam yaitu.<sup>27</sup>

- 1) Ketaatan terhadap waktu belajar
- 2) Ketaatan terhadap tugas-tugas pelajaran
- 3) Ketaatan terhadap penggunaan fasilitas belajar
- 4) Ketaatan menggunakan waktu datang dan pulang

---

<sup>26</sup> Siska Yuliyantika, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*, E-journal Jurusan Pendidikan Ekonomi Vol. 09 No 01 2007

<sup>27</sup> Muhammad Khafid dan Suroso, *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Vol 2 No 2, (2 Juli 2007), hal. 191

c. Fungsi Disiplin Belajar

Fungsi disiplin menurut Tu'u dalam jurnal penelitian pendidikan geografi adalah sebagai berikut.<sup>28</sup>

- 1) Menata kehidupan bersama bahwa disiplin dalam belajar mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.
- 2) Pembangunan kepribadian adalah suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang. Siswa merupakan sosok manusia mudah yang sedang tumbuh kepribadiannya, apabila dalam lingkungan sekolah terdapat suasana yang tertib, teratur, tenang dan tenram maka akan sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik.
- 3) Melatih kepribadian adalah suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak berbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

---

<sup>28</sup> Tria Melvin dan Surdin, *Hubungan Antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Geografi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari*, Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi Vol. 1 No. 1, (April 2017), hal. 7

- 4) Pemaksaan adalah disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan ada pula yang muncul karena adanya pemaksaan dan tekanan yang berasal dari luar dirinya. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi kebaikan, kemajuan dan pengembangan dirinya. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar.
- 5) Hukuman adalah tata tertib sekolah biasanya hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Ancaman hukum/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.
- 6) Menciptakan lingkungan yang kondusif bahwa disiplin belajar berfungsi sebagai pendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar. Hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru dan bagi para siswa, serta peraturan yang lain, yang dapat dianggap penting. Kemudian diterapkan secara konsisten dan konsekuen. Dengan demikian yang aman, tenang, tentram, tertib dan erat.

Sementara itu menurut Rachman, pentingnya disiplin bagi para siswa adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Memberikan dukungan untuk terciptanya perilaku yang baik (tidak menyimpang).
- 2) Membantu siswa beradaptasi dengan tuntutan lingkungan.
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungan.
- 4) Mengatur keseimbangan antara keinginan individu yang satu dengan yang lainnya.
- 5) Menjauhkan siswa terhadap hal-hal yang buruk.
- 6) Mendorong siswa untuk berbuat baik.
- 7) Siswa menjadi belajar dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.
- 8) Kebiasaan baik yang tercipta menghasilkan ketenangan dalam jiwa dan lingkungan sekitarnya.

Jadi, dari berbagai pendapat mengenai fungsi disiplin yang telah dijabarkan secara umum, dapat diketahui bahwa fungsi disiplin belajar adalah melatih kepribadian siswa untuk melakukan berbagai hal baik dan menjauhkan siswa dari berbagai hal buruk dalam proses kegiatan belajar.

---

<sup>29</sup> Leli Siti Hadianti, *Pengaruh Pelaksanaan...*, hal. 3

d. Unsur-unsur Disiplin Belajar

Menurut Elizabeth Hurlock, unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut.<sup>30</sup>

- 1) Peraturan sebagai pedoman perilaku konsistensi dalam peraturan.
- 2) Hukuman untuk pelanggaran peraturan.
- 3) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.
- 4) Konsistensi tingkat keseragaman atau stabilitas.

Dari pendapat Elizabeth Hurlock mengenai unsur-unsur disiplin yang telah dijabarkan secara umum, dapat diketahui bahwa unsur-unsur disiplin belajar adalah berbagai bentuk peraturan dan hukuman yang dijadikan pedoman pada kegiatan belajar. Berbagai peraturan dan hukuman yang dijadikan pedoman tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan optimal.

e. Faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar

Menurut Unaradjan dalam e-journal jurusan pendidikan ekonomi, terdapat dua faktor yang mempengaruhi disiplin, yaitu:<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak ...*, hal. 85

<sup>31</sup> Siska Yuliyantika, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*, E-journal Jurusan Pendidikan Ekonomi Vol. 09 No 01 2007

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri dan berpengaruh terhadap disiplin belajarnya. Faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan psikis dan keadaan fisik. Keduanya merupakan aspek yang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin belajar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa dan berpengaruh terhadap disiplin belajarnya. Faktor eksternal mencakup kebiasaan keluarga, lingkungan masyarakat, dan tata tertib sekolah yang berlaku.

Sementara itu menurut Teori *Social Learning Bandura*, pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk berpikir, mengatur, serta mengarahkan diri sehingga ia dapat pula mengontrol lingkungan disamping manusia juga dibentuk oleh lingkungannya. Dengan demikian perilaku dipelajari individu melalui interaksi dengan lingkungan, dan perkembangan kepribadiannya tergantung pada interaksi tersebut.<sup>32</sup>

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin belajar tidak

---

<sup>32</sup> Tarsono, *Implikasi Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling*, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. III, No. 1, (2010), hal. 30

hanya berasal dari diri sendiri melainkan juga berasal dari luar diri siswa itu sendiri.

## B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mengemukakan tentang perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal yang sama pada penelitian ini, adapun penelitian terdahulunya adalah:

**Tabel 2.1**

### **Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama/Judul	Persamaan	Perbedaan	Penelitian yang akan dilakukan
1	Sujarwo/Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SD Segugus II Kasihan Bantul Yogyakarta 2015/2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan disiplin belajar sebagai variabel Y</li> <li>- Menggunakan subjek siswa SD</li> <li>- Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data regresi sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pola asuh orang tua sebagai variabel X</li> <li>- Dilaksanakan di SD Segugus II Kasihan Bantul Yogyakarta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan keluarga sebagai variabel X</li> <li>- Dilaksanakan di seluruh SD yang berada di Desa Junjung Kecamatan Sumbergepol Kabupaten Tulungagung</li> </ul>
2	Eni Rahmawati/Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri Kradenan Tahun Ajaran 2014/2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan disiplin belajar sebagai variabel Y</li> <li>- Menggunakan subjek siswa SD</li> <li>- Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data regresi sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan keharmonisan keluarga sebagai variabel X</li> <li>- Dilaksanakan di SD Negeri Kradenan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan keluarga sebagai variabel X</li> <li>- Dilaksanakan di seluruh SD yang berada di Desa Junjung Kecamatan Sumbergepol Kabupaten Tulungagung</li> </ul>

3	Leli Siti Hadianti/Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan disiplin belajar sebagai variabel Y</li> <li>- Menggunakan subjek siswa SD</li> <li>- Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data regresi sederhana</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai variabel X</li> <li>- Dilaksanakan di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan keluarga sebagai variabel X</li> <li>- Dilaksanakan di seluruh SD yang berada di Desa Junjung Kecamatan Sumbergepol Kabupaten Tulungagung</li> </ul>
4	Ex Santoso/Hubungan Motivasi Belajar dan Dukungan Keluarga dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas X di SMK Negeri 5 Surakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan disiplin belajar sebagai variabel Y</li> <li>- Menggunakan pendekatan kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan Motivasi Belajar dan Dukungan Keluarga sebagai variabel X1 dan X2</li> <li>- Menggunakan subjek siswa SMK</li> <li>- Dilaksanakan di SMK Negeri 5 Surakarta</li> <li>- Menggunakan analisis data regresi linear berganda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan keluarga sebagai variabel X</li> <li>- Menggunakan subjek siswa SD</li> <li>- Dilaksanakan di seluruh SD yang berada di Desa Junjung Kecamatan Sumbergepol Kabupaten Tulungagung</li> <li>- Menggunakan analisis data regresi sederhana</li> </ul>

### C. Kerangka Berpikir

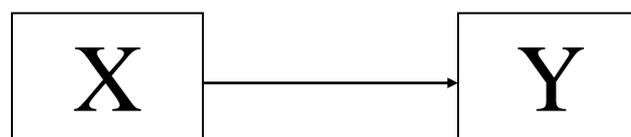
Disiplin belajar merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin belajar menurut Unaradjan ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar. Faktor eksternal tersebut meliputi lingkungan keluarga, penerapan peraturan dan tata tertib sekolah, serta kondisi masyarakat yang berada disekitarnya.<sup>33</sup> Jadi disiplin siswa tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri, karena lingkungan luar terutama keluarga berpengaruh besar terhadap dirinya. Hal tersebut dikarenakan keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka uji hipotesis akan dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh keluarga terhadap disiplin belajar siswa. Selanjutnya, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada skema berikut ini:

### **Skema 2.1**

#### **Pengaruh Keluarga (TKI) Terhadap Perilaku Disiplin Belajar Siswa SD di Desa Junjung Kecamatan Sumberge mpol Kabupaten Tulungagung**



---

<sup>33</sup> Siska Yuliyantika, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, dan XII di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017*, E-journal Jurusan Pendidikan Ekonomi Vol. 09 No 01 2007